

PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* TRANSAKSIONAL ORANGTUA TERHADAP PRESTASI SISWA DI SMK N 1 SAPTOSARI

Anna Novita

SMK Negeri 1 Saptosari, Gunungkidul
jengnovita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study is to examine the effect of transactional rewards to the students' achievement. This study is very important because it explains that hard work and responsibility is stronger than rewards in supporting children to gain achievement. The approach of the study was quantitative method with explanatory research, because variables that were studied would explain the object of the study through the collected data. The subject of the study was the students of XI TKJ of SMK N 1 Saptosari. The sample consisting 32 students were examined by questionnaires as the data collection technique. The result of the study showed that transactional rewards has 15,63% effect to the students' achievement in SMK N 1 Saptosari.

Keywords: *Parents' involvement, Students' achievement, Transactional Rewards*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian *reward* transaksional terhadap prestasi siswa. Penelitian ini penting karena memberikan pengetahuan kepada orang tua, bahwa untuk mencetak anak berprestasi, tidak dengan cara menjanjikan barang berharga atau barang mewah, namun pengertian bahwa prestasi adalah satu hal yang perlu dilakukan dengan kerja keras dan tanggung jawab, prestasi dicetak bukan karena hadiah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *explanatory research*, karena variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan objek penelitian melalui data yang terkumpul. Subjek penelitian adalah siswa SMK N 1 Saptosari kelas XI TKJ. Sampel sebanyak 32 siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* transaksional memberikan pengaruh sebanyak 15,63 persen terhadap prestasi siswa di SMK N 1 Saptosari.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Prestasi Siswa, *Reward* Transaksional

PENDAHULUAN

Internet membawa dampak besar terhadap perkembangan dan tingkat kedewasaan anak. Kemudahan dalam mengakses internet melalui handphone, tablet, netbook, maupun laptop, memberikan keleluasaan bagi pelajar untuk mencari tahu informasi tanpa mengenal batas. Hal ini menimbulkan efek kebutuhan dan ketergantungan terhadap beberapa alat komunikasi yang lebih modern. Sehingga orang tua senang memberikan janji untuk membelikan

barang-barang tersebut, asalkan anak berprestasi.

Orang tua adalah komunitas terdekat dengan anak, beberapa orang tua sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak. Mereka sibuk di luar rumah tak lain hanya untuk anak, namun kedekatan dengan anak justru menjadi nomor kesekian setelah pekerjaan. Orang tua mengandalkan materi sebagai cara yang dianggap mudah ditempuh untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak. Karena lebih dari separuh waktu orang tua digunakan

untuk mencari materi, tak lain hanya untuk anak.

Perkembangan psikologis anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh keharmonisan dalam rumah tangga. Retaknya hubungan intern kedua orang tua akan memberikan dampak saling memberikan kasih sayang berlebihan kepada anak. Kadang hal ini menimbulkan rasa manja pada anak. Apapun yang anak minta, asalkan mendukung prestasi anak, pasti orang tua memenuhi kebutuhan anak.

Sutja (2011) menyatakan bahwa “Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi oleh anak. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dimasukinya. Dalam keluarga anak melewati masa peka sehingga pendidikan yang diterimanya sangat penting atau utama bagi pendidikan pada masa-masa selanjutnya”. Dari pendapat tersebut terlihat sangat jelas bahwa anak mendapat pendidikan pertama dari keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat untuk belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan terkecil yang ada pada suatu sistem kemasayarakatan. Bahkan rumah atau lingkungan keluarga menjadi tempat yang sangat penting bagi penentuan kualitas kehidupan setiap anggotanya, baik sebagai anak atau orang tua. Orang tua mempunyai peranan mendidik anaknya untuk menciptakan anak yang berguna baik melalui pendidikan formal maupun yang informal.

Sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia, yaitu yang ditandai adanya kerjasama diantara setiap anggota keluarga. Bagi anggota keluarga, keluarga merupakan tempat memulai belajar dari setiap pengalaman yang dilaluinya. Dalam keluarga seorang anak mulai belajar menjadi kakak atau adik dan orang tua mulai belajar menjadi perannya

masing masing yang diantaranya suami yang belajar menjadi ayah dan seorang istri yang mulai belajar dan menjalankan tugasnya sebagai ibu. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan anak, karena sebagian besar waktu dalam kehidupannya dihabiskan dirumah bersama keluarga.

Dalam lingkungan keluarga sendiri, orang tua dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif didalam rumah, diantaranya adalah kebersamaan, saling pengertian dan kasih sayang dalam pribadi setiap anggotanya agar tercipta suatu keluarga yang mempunyai hubungan yang harmonis. Menurut Subhan (2004) “hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilaksanakan dengan selaras, serasi dan seimbang. Yaitu hubungan yang diwujudkan melalui jalinan pola sikap dan prilaku antara suami-isteri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan saling mengisi ...”.

Keharmonisan dalam hubungan keluarga sangat dibutuhkan dan berpengaruh positif pada perkembangan karakter, sikap dan perilaku anak. Mendukung dan menciptakan keharmonisan hubungan antar kedua orang tua, keharmonisan antar orang tua dan anak maupun keharmonisan antar anak dan anak. Selain itu harus mampu membangun rasa kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, saling memperhatikan, saling membantu, saling menghargai atau saling menghormati antar anggota keluarga dan mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga serta kualitas dan kuantitas konflik yang minim didalam rumah.

Kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga, secara langsung mengajarkan anak bagaimana memahami perasaan orang lain. Dengan adanya situasi dan kondisi keluarga harmonis yang didalamnya tercipta kehidupan yang saling menghargai dan diwarnai rasa kasih sayang dapat memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Dengan dukungan kondisi keluarga yang harmonis juga dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan aktifitasnya dalam belajar agar prestasi belajarnya disekolah akan tercapai dengan baik. Namun jika kondisi keluarganya tidak harmonis dan kurang mendapat dukungan dari keluarga bisa saja mengakibatkan siswa kurang dalam kegiatan belajar dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Dengan demikian kondisi keharmonisan keluarga mempunyai peranan penting dalam menunjang anak untuk mencapai prestasi belajarnya dengan baik.

Sebagian orang tua banyak yang beranggapan bahwa keadaan di dalam rumah dan kondisi keluarga tidak mempunyai peranan yang begitu besar terhadap proses belajar anak dan hasil belajar anaknya disekolah. Mereka menganggap bahwa setelah anak mendapatkan pendidikan di sekolah maka lepaslah hak dan kewajiban keluarga atau orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Semua tanggung jawab dari keluarga telah beralih ke pihak sekolah, berhasil atau tidaknya anak dalam belajar, tinggi atau rendah prestasi belajarnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah.

Maria Montessori berpendapat bahwa pemberian hadiah merupakan sebuah rangsangan yang kurang baik. Kita dapat melihat biasanya anak akan melakukan kegiatan kalau ada sebuah iming-iming hadiah (Montessori, 1995).

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua, bahwa untuk mencetak anak berprestasi, bukan dengan cara menjanjikan barang berharga atau barang mewah kesukaan anak, namun pengertian bahwa prestasi adalah satu hal yang perlu dilakukan dengan kerja keras dan tanggung jawab, prestasi dicetak bukan karena hadiah.

Istilah *reward* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman (Echols & Shadily : 2003). Dengan demikian, *reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang

bersifat positif maupun negatif. Indrakusuma (1993) menjelaskan bahwa *reward* adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Dalam pembahasan yang lebih luas, *reward* dapat dilihat sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar siswa (Arif, 2002).

Menurut Purwanto (1995) hadiah merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman – temannya. Hadiah ini diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi pada pelajaran, keterampilan, maupun yang lain, begitu pula masalah akhlak, ini sengaja diberikan agar ia menjadi suri teladan bagi teman – temannya. Pendapat di atas dapat di ambil suatu definisi bahwa hadiah merupakan alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada anak yang telah menjalankan kegiatan positif yang selalu diharapkan, agar ia lebih giat lagi belajarnya dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini. Pada dasarnya metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu pada manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Reward transaksional adalah pemberian hadiah dengan syarat atau perjanjian. Keberhasilan *reward* terhadap anak, melibatkan orang tua sebagai orang yang berperan penting dalam perkembangan anak. *Reward* diharapkan menjadi pemicu keberhasilan anak, bukan menjadi sarana anak untuk mendapatkan beberapa hal atau barang yang mengarah pada pemenuhan materi, sehingga merubah pola pikir anak yang salah. Pola pikir yang ditanamkan terhadap anak adalah prestasi, bukan materi. *Reward* transaksional yang biasa dilakukan antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua menjanjikan hadiah sepeda

motor atau handphone jika anak berhasil meraih ranking 10 besar.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Menurut Singarimbun dan Efendi (1989), "Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok".

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono : 2007). *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto,1998).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara terstruktur kepada responden yang berkaitan dengan *reward* transaksional di SMK N 1 Saptosari , dengan sampel sebanyak 32 siswa kelas XI TKJ. Sampel merupakan siswa terpilih sesuai ciri spesifik berdasarkan metode *purpose sampling* yaitu siswa berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Menurut Syah (2010), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Setyosari (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kuesioner dengan sampel sebanyak 32 siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner

No	Indikator	Prosentase
1	Orang tua menjanjikan hadiah kepada anak agar anak berprestasi	15,63%
2	Orang tua sering memberikan motivasi kepada anak daripada materi	84,38%
3	Orang tua menjalin komunikasi yang erat dengan anak	84,38%
4	Orang tua mengerti permasalahan dan kebutuhan anak	65,63%
5	Orang tua lebih sibuk bekerja dari pada memperhatikan keluarga	31,25%
6	Hadiah yang dijanjikan oleh orang tua berupa materi (uang, hp, motor,dll)	9,38%
7	Anak memiliki pemikiran bahwa prestasi dapat diraih tanpa ining-iming materi	96,88%
8	Anak memiliki tujuan yang jelas tentang masa depan	96,88%

Dari hasil kuesioner indikator yang pertama terlihat bahwa dari 32 siswa berprestasi hanya 15,63% yang dijanjikan hadiah oleh orang tua. Ini berarti bahwa prestasi diraih oleh siswa, bukan karena hadiah yang dijanjikan oleh orang tua. Orang tua cenderung memberikan motivasi kepada anak dari pada materi dengan prosentase sebanyak 84,38%. Terjalinnnya hubungan yang baik antara anak dengan orang tua tergambar dari indikator yang ke-3 yaitu 84,38% orang tua menjalin komunikasi yang erat dengan anak. Didukung pula oleh sikap orang tua yang mengerti permasalahan dan kebutuhan anak dengan prosentase 65,63%. Di sisi lain anak memiliki visi jauh ke depan, dalam rangka

mencapai target yang mereka inginkan yaitu 96,88% anak memiliki pemikiran bahwa prestasi dapat diraih tanpa iming-iming materi dan anak memiliki tujuan yang jelas tentang masa depan sebanyak 96,88%.

Hasil prosentase 9,38% siswa yang dijanjikan hadiah berupa materi. Selebihnya dari sampel yang diambil, 50% ke atas, siswa berprestasi memiliki orang tua dengan kriteria sesuai indikator sebagai berikut: (1) Orang tua sering memberikan motivasi kepada anak daripada materi. (2) Orang tua menjalin komunikasi yang erat dengan anak. (3) Orang tua mengerti permasalahan dan kebutuhan anak. (4) Anak memiliki pemikiran bahwa prestasi dapat diraih tanpa iming-iming materi. (5) Anak memiliki tujuan yang jelas tentang masa depan.

“Ayah akan berikan kamu handphone baru, syaratnya nilai kamu di atas 8”, Si anak pun membalas dengan jawaban yang meyakinkan, “Siap ayah, handphone yang ayah janjikan pasti ku dapatkan, aku berjanji pada ayah, akan mendongkrak nilaiku”. Ada juga cerita lain yang kadang mengusik telinga orang tua, ketika ada perbincangan seperti ini. “Nduk...ibu tolong belikan bawang merah di warung, seperempat kilogram saja. Jangan lupa kembaliannya ya”. Jawaban anak, “kembaliannya uang anggap saja ongkos jalan ke warung ya bu...”. Bagaimana dengan cerita yang satu ini, tentang seorang pengacara terkenal yang memberikan hadiah ulang tahun kepada anaknya yang ke 17, dengan sebuah mobil mewah. Hadiah itu merupakan hadiah ulang tahun sekaligus sebagai *reward* atas prestasi cemerlang putrinya di sekolah, yang harganya mencapai milyaran rupiah.

Itulah sepenggal cerita yang biasa terdengar di lingkungan penulis. Anak sudah dibiasakan dengan janji materi, syarat yang bisa mengesankan perjalanan anak menuju jalan yang sesat. Orang tua yang kadang salah tafsir terhadap bagaimana cara membuat anak bahagia. Kenaikan kelas merupakan momen yang membanggakan bagi tiap orang tua. Sebagai bentuk apresiasi terhadap ketekunan anaknya sepanjang tahun

akademik, orang tua biasanya menyiapkan hadiah yang diberikan setelah pembagian rapor. Orang tua berhak menentukan akan memberikan hadiah atau tidak.

Pastinya, anak akan sangat senang jika orang tua memberikan hadiah, apalagi hadiah tersebut dijanjikan terlebih dahulu sebagai sebuah syarat agar anak melakukan yang terbaik menurut kehendak orang tua. Sebagai orang tua, tentunya kita sangat bahagia bila kita melihat anak-anak kita bahagia dan berhasil. Cara yang paling mudah bagi orang tua untuk membahagiakan anaknya adalah dengan pujian positif, tidak butuh modal atau materi untuk menyampaikannya, namun dampaknya adalah anak cepat stres karena terbebani oleh aneka pujian dan label positif yang diberikan. Sikap sok tahu dan menggurui juga kerap melekat pada anak. Sementara hadiah yang berlebihan membuatnya gampang menyerah dan menghindari kerja keras. Anak akan kesulitan saat menemui hambatan-hambatan sekolah dan menganggap materi adalah segala-galanya. Anak senang kalau ada teman sering mentraktirnya. Segala sesuatu yang diberikan pun harus mendapat imbalan. Jika tidak, anak takkan memberi jasa.

Ketika menyiapkan hadiah, tetapkan tujuannya. Apakah dampak jangka pendek dan jangka panjangnya dari hadiah tersebut. Berdasarkan sejumlah penelitian, terungkap ada beberapa hal yang dapat membantu anak berprestasi di sekolah. Salah satu aspeknya, yakni peran orang tua. Kemungkinan anak untuk sukses secara akademik menjadi lebih besar ketika orang tuanya memiliki perhatian terhadap studi anak. Salah satu caranya adalah menunjukkan pentingnya sekolah, yaitu dengan memberikan apresiasi kepada anak terkait dengan kinerja akademisnya. Secara umum, pemberian hadiah bertujuan untuk mengajarkan perilaku dan keterampilan kepada anak. Pengasuhan seperti ini dapat diterapkan untuk membangun perilaku baru yang sebelumnya tidak dimiliki, memperkuat perilaku yang sudah dimiliki, atau meniadakan perilaku yang tidak sesuai harapan.

Tujuan utama dari memberikan hadiah kepada anak seharusnya termasuk apresiasi kepada anak. Hadiah bisa berupa barang yang murah, barang bernilai tinggi, liburan, atau yang tidak mengeluarkan biaya sama sekali, seperti pujian. Sebaiknya hadiah diberikan dengan kesadaran mengenai tujuannya. Memberikan hadiah mewah sebagai apresiasi bisa membuat anak berperilaku curang. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak di sekolah sangat bermanfaat agar anak memiliki kebiasaan belajar yang baik. Dengan sendirinya, proses belajar akan membuahkan prestasi seperti yang diharapkan. Kalau memang kebiasaan belajar yang baik yang diharapkan maka pemberian hadiah bukanlah saat anak naik kelas. Tapi berikan hadiah ketika anak menunjukkan usaha untuk mencapai sesuatu atau ketika nilainya membaik setelah ia berusaha mengubah cara belajarnya.

Nilai yang baik akan menjadi hadiah tersendiri bagi anak yang telah berupaya. Akan tetapi, *reward* atas pencapaian tersebut sifatnya lebih jangka panjang. Anak belajar bahwa usaha yang keras akan membuahkan hasil yang baik. Anak akan membangun motivasi dari dalam diri sendiri untuk mencapai sesuatu.

Dampak jangka pendek dari pemberian hadiah, yaitu anak termotivasi untuk mencapai target yang ditetapkan. Jika orang tua berjanji akan memberikan hadiah bila anak mendapat nilai 80 untuk pelajaran matematika, anak akan berusaha mendapatkan hadiah tersebut dengan belajar matematika lebih sering dan lebih serius mengerjakan soal-soal matematika saat ulangan. Sementara, kalau orang tua menjanjikan hadiah jika anak naik kelas atau prestasi tertentu, sama saja membiasakan anak untuk mencapai sesuatu jika ada imbalannya.

Anak akan malas berusaha kalau ia tidak dijanjikan hadiah yang diinginkan. Hal yang menjadi sorotan kekhawatiran adalah jika anak sudah terbiasa untuk belajar demi hadiah kemudian suatu waktu orang tua tidak bisa memberikan hadiah yang diinginkan. Hampir

dapat dipastikan anak yang demikian tidak termotivasi untuk belajar. Inilah salah satu dampak jangka panjang dari pemberian hadiah. Hadiah tidak lagi dilihat sebagai apresiasi atau penghargaan orang tua kepada anak atas kerja kerasnya, tetapi sebagai syarat.

Pemberian hadiah terkait dengan performa akademis anak perlu memperhatikan kemampuan anak. Orang tua sebaiknya tidak menjanjikan hadiah jika anak mendapat nilai tertentu yang sebenarnya tidak mampu dicapai ananda. Anak akan frustrasi karena seberapa pun kerasnya ia berusaha, ia tidak akan mencapai nilai yang disyaratkan oleh orang tuanya.

Sebaliknya, untuk anak yang pintar, jika orang tua selalu memberikan hadiah jika anak mendapat nilai bagus, sedangkan nilai tersebut bisa dicapainya tanpa usaha, anak akan mengecilkan makna kerja keras. Lalu, apakah pemberian hadiah ini bisa dilakukan rutin setiap tahunnya? Perlu diingat, *reward* yang terlalu rutin dampaknya akan menurun, terutama, untuk anak yang berpotensi dan dengan mudah bisa mendapatkan nilai baik di sekolah. Hadiah kenaikan kelas tidaklah dilihat sebagai apresiasi dari orang tua atas kerja kerasnya, tetapi sekadar formalitas.

Hadiah yang diberikan orang tua dengan syarat anak naik kelas atau nilai bagus akan membuat anak termotivasi untuk mendapatkan hadiah tersebut, bukan pada proses belajar itu sendiri. Orang tua jangan sampai kurang memikirkan konsekuensi dari janjinya memberikan hadiah. Misalnya, ketika menjanjikan hadiah yang mahal namun saat anak naik kelas, ternyata keuangan keluarga sedang tidak memungkinkan untuk mewujudkan janji tersebut. Sebaliknya, jangan pula memberikan hadiah berlebihan karena keadaan keuangan keluarga sedang baik.

Anak mulai dapat mengerti konsep pemberian *reward* sejak sekitar usia tiga tahun. Memberikan *reward* untuk kinerja akademis anak bukan hanya sebagai *reinforcement* (apresiasi, pujian, penghargaan, atau penguat agar perilaku berulang), melainkan juga salah

satu cara menunjukkan orang tua memiliki harapan terhadap anak. Dengan begitu, anak menyadari kesuksesan di sekolah merupakan sesuatu yang membanggakan. Lebih jauh, pemberian hadiah dapat memotivasi anak untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

Anak kurang menghargai uang sehingga terlihat cukup konsumtif, sehingga setiap hari bisa menghabiskan uang dalam sekejap. Yang paling ditakutkan adalah jika pemikiran anak menjadi salah yaitu membeli pertemanan dengan uang, mentraktir teman-teman agar setia kepadanya.

Hendaknya orang tua mengajarkan, pertemanan dilandasi oleh niat tulus, bukan uang/hadiah. Juga dengan mengajarkan bahwa anak seharusnya bisa mengatur uang jajannya agar bisa berhemat. Sebaiknya anak juga dibiasakan “memberi” kepada orang lain. Saat teman atau gurunya ulang tahun atau terkena musibah, ajaklah untuk memberi hadiah/bantuan.

Hendaknya orang tua memberikan pengertian, bahwa hadiah yang diperolehnya mesti diimbangi dengan usaha dan kerja keras. Pujian dan ungkapan kadang sudah cukup memotivasi anak. Tapi tidak dengan cara yang berlebihan. Jelaskan, apresiasi dari lingkungan lebih besar dampaknya buat anak. Saat anak juara kelas, misal, ayahnya paling membelikannya video game atau tiket nonton film. Tetapi lingkungan memberi kado lebih besar lagi. Ia lebih dihormati dan disegani teman serta guru. Itu merupakan kebanggaan yang tiada bandingnya.

Pemberian penghargaan yang disebabkan keadaan dari luar, dalam sekolah tradisional berasal dari asumsi budaya bahwa anak-anak akan termotivasi jika diberikan penghargaan. Memang hal ini dianggap berhasil pada beberapa anak, namun efek jangka panjang berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Hasbullah (2006) mengemukakan bahwa pemberian hadiah dalam pendidikan adalah merupakan alat pendidikan yang berupa tindakan pendidik yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak

didik, sedangkan alat pendidikan sendiri adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja di buat dan di gunakan demi pencapaian tujuan yang di inginkan.

Orang tua dalam memberikan hadiah kepada anak-anaknya, tentunya mempunyai beberapa alasan, yang dianggap sebagai pembenaran, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Hadiah merupakan ungkapan kasih sayang. Semakin banyak hadiah yang diberikan berarti semakin sayangnya orang tua pada anak, tak peduli dengan tujuan dari pemberian hadiah tersebut. (2) Membangun prestasi dan perilaku positif. Sepintas terlihat sangat baik, hadiah diberikan agar anak termotivasi untuk berprestasi. Perilaku positif anak pun bisa diperkuat lewat iming-iming hadiah, tetapi siapa yang dapat menjamin anak akan berperilaku positif atau prestasinya meningkat tajam jika terlalu banyak diberi hadiah.

Kita perlu ketahui bahwa anak-anak yang sering mendapatkan hadiah dari orang tuanya, juga tidak baik untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Dengan sering memberi hadiah, apresiasi anak terhadap hadiah menjadi rendah. Hal ini menyebabkan anak berkembang menjadi pribadi penuntut.

Penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa hadiah adalah suatu hal menyenangkan yang diberikan kepada anak dalam usaha perbaikan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, maupun suatu usaha menumbuhkan motivasi agar anak lebih baik dalam belajar. Namun penerimaan anak kadang berlainan dengan usaha yang ditempuh oleh orang tua. Bukan prestasi yang menjadi tujuan utama dari reward tersebut, namun materi dan hadiah yang dijanjikan yang menjadi hal terpenting bagi anak.

Reward yang orang tua berikan tidak boleh bersifat upah. Upah adalah suatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Sedangkan *reward* digunakan sebagai alat pendidikan. Jika

penghargaan itu sudah berubah fungsinya menjadi sebuah upah, penghargaan itu tidak lagi bernilai mendidik, akhirnya anak mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharap upah. Jika tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkan, anak akan berbuat sekehendaknya sendiri.

Orang tua memiliki niat dan keinginan untuk membahagiakan anak, dengan cara apapun, termasuk dengan memberi hadiah sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. Sebuah hadiah dimaksudkan sebagai penghargaan atas prestasi atau perilaku positif yang ditunjukkan anak. Tergantung bagaimana orang tua akan memilih, materi dengan segala bentuknya atau kasih sayang tulus yang ditunjukkan melalui ciuman, pelukan hangat, senyum yang tulus, kata-kata pujian, kebiasaan berdoa bersama, dan teladan bijak dari orang tua. Orang tua juga bisa memilih terhadap pemenuhan kebutuhan lahiriah dan kesenangan semata, atau pemenuhan kebutuhan emosional yang menjadi wujud konkret cinta kasih orang tua. Keduanya baik asal memiliki porsi yang tepat.

Memberikan materi yang berlebihan sebagai apresiasi terhadap hasil belajar anak, memberikan pujian bertubi-tubi atau membanggakan prestasi anak hanya demi menunjukkan kalau kita sebagai orangtua begitu bangga memiliki anak. Fungsi *reward* sejatinya adalah sebagai penguat perilaku positif (*positive reinforcement*). Hadiah atau pujian itu senantiasa diiringi harapan agar anak dapat mempertahankan prestasi atau perilaku baiknya, atau bahkan anak dapat meningkatkan prestasi. Jika *reward* yang diberikan itu melebihi ukuran yang sewajarnya atau kurang proporsional, maka dampak bagi anak adalah: (1) Anak kurang menghargai hal-hal sederhana, karena sudah terbiasa dengan limpahan materi yang dijanjikan orang tua, yang jauh melampaui keinginan anak. (2) Terjadi kesalahan konsep terhadap pola pikir anak menjadi berorientasi pada materi, bukan lagi prestasi. (3) Transaksional menjadikan anak tergantung pada syarat, jika melakukan sesuatu hal harus ada syaratnya, harus ada iming-iming

terlebih dahulu, baru anak mau melakukan hal yang menjadi kewajibannya.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa sesungguhnya melakukan sesuatu yang positif tanpa berharap adanya hadiah materi atau pujian, niscaya akan lebih sejati dan dapat membentuk karakter anak yang mau melakukan segala sesuatu (yang positif) tanpa pamrih. Jadi, apapun bentuk *reward*-nya, cukup berikan secara proporsional, tepat momen, sesuai kebutuhan anak dan tulus dari hati. Cara yang dapat digunakan adalah memberikan kebebasan supaya anak berkreativitas.

Prestasi anak dipengaruhi oleh keluarga dari cara orang tua mendidik anaknya. Orang tua atau keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang berkomunikasi tentang pendidikan anak-anaknya akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Anak membutuhkan sentuhan tangan orang tua pada waktu yang tepat, diantaranya: (1) Orang tua sering mengontrol anak saat belajar dirumah, benar-benar belajar atau hanya bermain handphone, ini adalah salah satu bentuk perhatian dan alat control. (2) Orang tua menanyakan kesulitan apa yang dihadapi saat belajar di rumah, apakah suasana sudah kondusif untuk belajar, atau masih ada buku penunjang yang belum lengkap. (3) Orang tua menanyakan kemajuan belajar anak, jika terdapat nilai yang kurang, dan mencoba mencari solusi.

Ada beragam materi komunikasi dan beragam cara orang tua untuk menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak.. Mungkin anak sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur akibat kurang komunikasi dengan orang tua, sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan atau nilai hasil belajarnya tidak memuaskan atau bahkan gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya terlalu mengurus pekerjaan mereka sehingga kurang komunikasi dengan anak-anaknya.

Di dalam sekolah Montessori tidak ada sistem menilai bagi anak, melainkan material

sebagai alat kendali kesalahan. Contoh anak menaruh silinder kayu, anak salah memasukkan kedalam lubang yang besar padahal itu untuk lubang yang kecil Stoll (2005). Dari hal ini anak akan belajar dari kesalahannya. Anak akan merasa tertantang dan bersemangat untuk menjadi lebih baik. Anak akan berlatih berkali-kali untuk melakukannya dan akhirnya akan mengetahui kesalahannya dan mencoba memperbaiki tanpa bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik seperti ini akan tertanam lebih lama dalam memori anak sehingga anak dapat menjadikan kesalahan sebagai pengendali permasalahan yang dihadapi oleh anak. Kendali kesalahan dalam kelas Montesori sangat penting karena tidak menggunakan penghargaan dari luar, melainkan dorongan rasa ingin tahu yang timbul dari dalam diri anak.

Hasil kuesioner, membuktikan bahwa sesungguhnya tuntutan anak adalah: (1) Orang tua yang sering memberikan motivasi kepada anak daripada materi. (2) Orang tua yang menjalin komunikasi erat dengan anak. (3) Orang tua yang mengerti permasalahan dan kebutuhan anak. PADA anak berprestasi di SMK N 1 Saptosari, hal ini telah terpenuhi oleh kedua orang tua mereka. Ketiga aspek tersebut lekat dengan mereka. Sehingga terbukti bahwa sesungguhnya bukan janji materi dan iming-iming barang berharga yang mampu mempengaruhi prestasi anak, namun kasih sayang yang tulus, waktu yang tersedia untuk anak, berbagi cerita tentang permasalahan yang dihadapi, sehingga anak memiliki tempat yang tepat untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya.

Berawal dari teladan orang tua dan motivasi orang tua tersebut, pastilah tercetak tipe anak yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Anak memiliki pemikiran bahwa prestasi diraih tanpa iming-iming materi. (2) Anak memiliki tujuan hidup yang jelas tentang masa depan. Dalam penelitian ini prosentase menunjukkan 96,88% dari siswa berprestasi memiliki jiwa seperti yang disebutkan di atas. Ini sangat penting untuk membentuk pondasi

mental dan sikap anak. Sehingga anak memiliki tanggung jawab dan kemandirian dan prestasi bisa diraih tanpa pamrih.

Ketika anak sudah memiliki pondasi yang kuat dan tujuan yang tepat, maka sesungguhnya materi atau hadiah bisa diberikan oleh orang tua pada ukuran yang wajar dan pada saat yang tepat sesuai kebutuhan anak, sebagai contoh orang tua memberikan meja belajar karena melihat tingkat kebutuhan anak, bahwa kondisi dan lingkungan belajar mendukung kualitas proses pembelajaran di rumah. Contoh yang lain, orang tua membelikan handphone dengan spesifikasi yang mendukung anak untuk berkembang dan pada saat yang tepat, saat anak membutuhkan alat ini untuk hal yang positif, bukan pada saat lengah, tanpa syarat apapun, bukan dengan iming-iming sebagai tonggak perjanjian dengan anak. Sehingga anak merasa tidak ada tuntutan materi yang harus dia capai.

Namun, jangan lupa untuk menghargai anak secara emosional. Bagaimanapun, memberi reward berupa ekspresi-ekspresi emosi yang positif akan lebih baik dan sejati daripada bentuk materi apapun. Dari ekspresi emosi positif itulah terjalin keakraban dan kehangatan hubungan yang sejati antara orangtua dengan anak. Orang tua hanya perlu tersenyum, memuji dengan sewajarnya dengan sebuah kata sederhana yang penuh dengan cinta dan kasih sayang "Terima kasih nak, kamu sudah membanggakan ayah dan ibu atas prestasimu, semoga ini menjadi awal keberhasilanmu dan selanjutnya selalu melekat dalam diri kamu. Ayah dan ibu menyayangimu dan selalu mendukung kamu nak....".

Pujian pun diberikan secara proporsional saja. Tidak perlu sering-sering memuji dan memamerkan kelebihan anak di hadapan orang lain. Dampaknya adalah anak menjadi terlena, lalu merasa sudah puas dengan pencapaian yang diraih. Apalagi jika sampai merasa sombong. Orangtua perlu mengajarkan anak bahwa pujian berfungsi sebagai pelecut prestasi dan sebagai bentuk penghargaan atas

prestasinya tersebut. Ini agar anak tidak mudah lengah oleh pujian-pujian yang diterimanya dari siapapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemberian reward transaksional menjadikan kesalahan tafsir tentang cara untuk meraih prestasi, karena anak lebih tertuju pada iming-iming materi, sehingga maksud dan tujuan awal menjadi berorientasi pada materi. (2) Pemberian motivasi dan komunikasi dengan anak lebih penting daripada menjanjikan hadiah. Motivasi akan membentuk pondasi yang kuat tentang cara berpikir anak. Komunikasi akan memberikan ruang kedekatan dengan anak terhadap segala permasalahan dan kebutuhan yang sesungguhnya diperlukan oleh anak (3) Hadiah diberikan bukan untuk mendongkrak prestasi, namun diberikan pada saat yang tepat, misal anak dibelikan handphone karena memang membutuhkan alat komunikasi, bukan semata-mata karena tuntutan prestasi.

Dari ketiga kesimpulan di atas maka dengan sendirinya anak memiliki tanggung jawab dan pola pikir yang maju, dan tidak tertuju kepada kepentingan materi. Terbukti bahwa anak yang memiliki prestasi memiliki kriteria: (1) Anak memiliki pemikiran bahwa prestasi dapat diraih tanpa iming-iming materi. (2) Anak memiliki tujuan yang jelas tentang masa depan.

Anak yang menerima hadiah materi atau sekedar ungkapan cinta dari orangtua sebagai apresiasi atas perilaku baik, cenderung tumbuh sebagai orang yang materialistis dan menilai materi di atas segalanya. Sedangkan orangtua tidak ingin anak mereka menggunakan materi untuk mendefinisikan penilaian diri atau menilai orang lain, namun kadang materi juga digunakan oleh orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang mereka. Cara didik demikian akan membuat anak tumbuh dengan rasa kagum akan barang-barang mahal.

Selain itu, anak juga akan menilai kesuksesan dari barang-barang yang dimiliki.

Hendaknya orangtua dapat meluangkan waktu untuk bersama anak. Waktu bermain atau sekedar memberikan respon yang positif akan berdampak lebih baik bagi anak. Anak akan mengerti bahwa tindakan mereka dapat membuat orang lain bahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir Dain Indrakusuma. 1993. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Armai Arif. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Djarwanto, PS. 1998. Statistik Sosial Ekonomi Yogyakarta : BPFE
- Djarwanto, Ps dan Pangestu Subagyo. 1998. Statistik Induktif. Yogyakarta : BPFE
- F. Montessori, M. 1995. *The absorbent mind*. New York: Henry Holt.
- Hidayat Syah. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Press
- John W. Echols & Hasan Shadily. 2003. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia
- Lillard, Angeline Stoll. 2005. *Montessori, The Science behind the Genius*, Oxford: Oxford University Press
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto, MP. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana

- Subhan, S. 2004. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sutja,A. 2011. *Memahami Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak*. Bimbingan Konseling Universitas Jambi